

BAB V

KESIMPULAN & WACANA BERKELANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam mengungkap dinamika keterhubungan *soundscape* dengan elemen arsitektural dinilai dari tiga aspek:

Aspek pertama adalah lokasi Taman Film yang berada di kawasan yang padat penduduk, padat lingkungan dan dikelilingi oleh jalan. Dari kawasan Taman Film tersebut, terdapat sumber-sumber suara baik dari luar maupun dari dalam taman. Sumber suara dari luar taman bersumber dari bangunan sekitar, jalan disekeliling taman dan alam. Fungsi bangunan yang memberikan dampak *sound* pada taman adalah suara *speaker* masjid dan perumahan penduduk. Jalan yang ada di sekeliling taman menimbulkan suara mesin kendaraan, suara klakson/sirine dan suara *sambungan* jalan layang. Sumber suara yang berasal dari alam, yaitu suara burung, suara angin dan suara hujan. Sumber suara dari dalam taman adalah suara anak-anak, suara pengunjung dan suara speaker monitor. Intensitas suara dengan nilai 64 dBa – 72 dBa dipengaruhi oleh suara jalan layang, kendaraan dan kondisi pengunjung taman yang sepi. Intensitas suara dengan nilai 72 dBa – 78.5 dBa dipengaruhi oleh jalan layang, kendaraan, pengunjung taman yang cukup ramai dan suara *speaker* monitor. Intensitas suara dengan nilai 78.5 dBa – 86 dBa dipengaruhi oleh jalan layang, kendaraan, pengunjung taman yang cukup ramai, *speaker* monitor dan *speaker* masjid. Hasil pengukuran dari suara-suara tersebut memiliki intensitas suara yang lebih tinggi daripada baku tingkat kebisingan (keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, nomor: kep-48/menlh/11/1996). Hasil pengukuran menunjukkan intensitas suara sebesar 64-86 dBa, sedangkan intensitas kebisingan untuk ruang terbuka publik merupakan 60 dBa.

Selain dari hasil pengukuran, *soundscape* dalam taman dinilai oleh pengunjung Taman Film. Taman Film sebagai ruang terbuka publik dikunjungi oleh beragam masyarakat yang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi pengunjung didata dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan secara acak kepada pengunjung yang sedang melakukan kegiatan di Taman Film. Kuesioner dibagikan untuk mengkategorikan suara-suara yang ada dan suasana ruang yang dirasakan pengunjung. Dari hasil kuesioner didapatkan kategori suara-suara yang ada dari yang sangat mengganggu suasana ruang, tidak mengganggu suasana ruang hingga sangat sesuai dengan suasana ruang di Taman Film. Suara-suara yang masuk dalam kategori mengganggu suasana Taman Film adalah

suara mesin kendaraan, suara klakson/ sirine dan suara sambungan jembatan layang. Suara-suara yang masuk dalam kategori tidak mengganggu suasana Taman Film adalah suara anak-anak, suara pengunjung dan suara *speaker* masjid. Suara-suara yang masuk dalam kategori sesuai dengan suasana Taman Film adalah suara burung, suara angin dan suara *speaker* monitor. Dari suara-suara tersebut, suara yang paling dominan pada siang hari adalah suara kendaraan yang masuk pada kategori mengganggu. Suara paling dominan pada sore hari adalah suara anak-anak yang masuk pada kategori tidak mengganggu.

Suasana ruang yang dihasilkan di Taman Film pun dinilai berdasarkan persepsi masyarakat yang ada. Kategori-kategori penilaian ruang diambil dari teori preferensi (*Towards some standardization in assessing soundscape preference, Applied Acoustics*) dengan penilaian terhadap perasaan nyaman, santai, senang, kecewa dan tertekan yang dirasakan pengunjung. Penilaian terhadap suasana ruang dilakukan pada siang dan sore hari. Pada siang hari seluruh pengunjung merasa nyaman dan senang saat mengunjungi Taman Film dan 11 dari 12 orang yang mengisi kuesioner merasa bisa bersantai saat mengunjungi Taman Film. Pada Sore Hari, 9 dari 10 pengunjung merasa nyaman dan senang saat mengunjungi Taman Film dan seluruh pengunjung bisa bersantai di Taman Film. Seluruh orang yang mengunjungi Taman Film tidak merasa frustrasi/ kecewa dan tertekan.

Selain sumber suara dan persepsi masyarakat, elemen arsitektural yang ada pada taman juga ikut berperan dalam membentuk *soundscape* dalam Taman Film. Elemen arsitektural yang ada merupakan *overhead plane*, *vertical plane* dan *base plane*. Elemen-elemen arsitektural tersebut ada yang bersifat merefleksikan dan mengabsorpsi suara yang ada. Elemen arsitektural berperan sebagai *barrier*, *filter*, *switch* dan *connector* dalam pendistribusian suara yang ada di Taman Film.

Kualitas *soundscape* pada Taman Film dapat disimpulkan dari ketiga analisis tersebut. Dari analisis tersebut didapatkan bahwa kualitas *soundscape* pada Taman Film kurang mendukung suasana dalam taman. Kualitas *soundscape* dinilai dalam dua situasi yang berbeda, yaitu pada siang hari dan sore hari. Pada siang hari Taman Film digunakan sebagai ruang terbuka publik tanpa kegiatan khusus. Suara yang paling dominan pada siang hari adalah suara anak-anak yang termasuk dalam kategori tidak mengganggu. Sumber suara anak-anak berasal dari dalam Taman Film, sehingga dibutuhkan elemen *switch* atau *connector* dalam taman. Pada sore hari Taman Film digunakan sebagai ruang terbuka publik dengan kegiatan utama menonton. Suara yang paling dominan pada sore hari adalah suara mesin kendaraan bermotor yang termasuk dalam kategori mengganggu. Suara mesin

kendaraan bersumber dari luar taman, sehingga dibutuhkan elemen *barrier* dan *filter*. Suasana dan kegiatan dalam taman juga dipengaruhi oleh suara dari getaran Jalan Layang Pasupati yang bersifat ritmik walaupun memiliki intensitas yang rendah.

Elemen-elemen arsitektural dalam taman belum berperan secara maksimal dalam mendistribusikan suara dalam Taman Film. Elemen-elemen pembatas pada taman belum cukup berperan menjadi *barrier* dan *filter*, karena suara kendaraan masih dominan terdengar oleh pengunjung, terutama di sore hari saat lalu lintas sedang padat. Elemen-elemen arsitektural dalam taman juga kurang maksimal dalam mendistribusikan suara yang sesuai atau mendukung suasana taman. Dengan elemen arsitektur yang berperan secara maksimal, elemen dapat membantu mengoptimalkan kondisi *soundscape* dalam taman dengan mendistribusikan atau menginsulasi suara pada Taman Film.

5.2. Wacana Kelanjutan

Dalam perancangan sebuah ruang terbuka publik, terutama taman film yang merupakan taman tematik jenis kawasan dan fungsi bangunan sekitarnya haruslah diperhatikan. Taman Film yang berada pada kawasan padat lingkungan dan dikelilingi oleh 4 jalan kendaraan tidak bisa terlepas dari sumber-sumber suara dari kendaraan bermotor. Taman film yang berfungsi sebagai ruang publik tidak perlu suasana yang tenang, namun akan muncul suara-suara yang juga mengganggu suasana dalam taman. Lingkungan taman yang padat tersebut menimbulkan suara-suara yang mengganggu suasana taman, sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi taman kurang sesuai dengan fungsinya tersebut. Untuk mencegah hal ini, sebaiknya perancang lebih memperhatikan ranah *intangible* (*soundscape*) sebagai salah satu unsur yang penting dalam perancangan suatu kawasan atau kota.

GLOSARIUM

Estetika salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan.

Ruang Terbuka merupakan merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/ jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Soundmark dan Sound as Indicator merupakan elemen yang dianggap unik dan biasanya menjadi penanda sebuah daerah/ wilayah. Contohnya adalah suara adzan yang menandakan akan segera dimulainya kegiatan beribadah umat islam (sholat), dan sebagainya.

Sound Level Meter merupakan suatu perangkat alat uji untuk mengukur tingkat kebisingan suara, hal tersebut sangat di perlukan terutama untuk lingkungan industri.

Tipologi Tanah merupakan studi pengklasifikasian tipe-tipe dengan karakteristik kemiringan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

Kutipan dari buku:

- Altman, Irwin; Amos rapoport dan Joachim Wohlwill. (1980). *Human Behavior and Environment*. New York dan London: Plenum Press.
- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Barker, R.G. (1968). *Ecological Psychology: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Standford: Standford University Press.
- Brown, A. L., Kang, J., and Gjestland, T. (2011) *Towards some standardization in assessing soundscape preference, Applied Acoustics*.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University.
- Truax, B. (1978). *Handbook for Acoustic Ecology*. A.R.C. Vancouver, Canada: Publication.
- Francis D.K. Ching. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Gregory, Richard. (1974). *Concepts and Mechanisms of Perception*. London: Duckworth.
- Krause, Bernie. *Soundscape Ecology: The Science of Sound in the Landscape*.
- Lynch, Kevin. (1981). *The Image of the Cities*.
- McClure, Wendy R dan Tom J. Bartuska. (2014). *The Built Environment: A Clollaborative Inquiry into Design and Planning*.
- Norberg, Christian. (1997). *Intentions in Architecture*.
- Rasmussen, Steen Eiler (1959). *Experiencing Architecture*. United State.
- RM, Schafer (1977). *The tuning of the world*. New York: Alfred A. Knopf.
- Schacter, Daniel. (2011). *Psychology*. New York: Worth.
- Schulz, Christian Norberg (1997), *The Building Task; Intentions in Architecture*.
- Steele, Fritz. (1981). *The Sense of Place*. CBI Publishing Company.
- Sutanto, Handoko (2015). *Prinsip-prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo.

Tuan, Yi-Fu (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Kutipan dari internet:

Budhipradipta, Citra Meidyna. *Menikmati Suasana Taman Film Bandung*.

Diakses pada tanggal 27 Februari 2017, 02.00 WIB, dari <http://berita.upi.edu/?p=904>

Chris, Nathanael. *Taman Film Bandung, Bioskop Terbuka Kota Bandung*.

Diakses pada tanggal 2 April 2017, 15.00 WIB, dari <http://www.tempatwisatabandung.com/2017/01/taman-film-bandung.html>

Detik Travel. *Pertama di Indonesia! Taman Film di Bandung*.

Diakses pada tanggal 28 Februari 2017, 15.00 WIB, dari <https://travel.detik.com/domestic-destinations/d-2694013/pertama-di-indonesia-taman-film-di-bandung>

Darmanto, Anto. *Taman Film Rusak*.

Diakses pada tanggal 27 Februari 2017, 14.25 WIB, dari <http://bandung.pojoksatu.id/read/2015/10/06/emil-ngambek-taman-film-rusak/>

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Taman Film*.

Diakses pada tanggal 7 Maret 2017, 16.30 WIB, dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=1083&lang=id>

Hafizhuddin, Muhammad. *Asyiknya Bercengkerama di Taman Film Bandung*.

Diakses pada tanggal 8 Februari 2017, 01.15 WIB, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/11/29/asyiknya-bercengkerama-di-taman-film-bandung-386182>

Mardiana, Dian. *Taman Film Bandung- Tempat Asyik Nonton Film*.

Diakses pada tanggal 27 Februari 2017, 14.30 WIB, dari <http://tempatwisatadibandung.info/taman-film-bandung/>

Mutayasaroh. *Taman Film, Taman Tematik Baru di Bandung*.

Diakses pada tanggal 5 Maret 2017, 12.00 WIB, dari <http://panduanwisata.id/2014/09/16/taman-film-taman-tematik-baru-di-bandung/>